

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

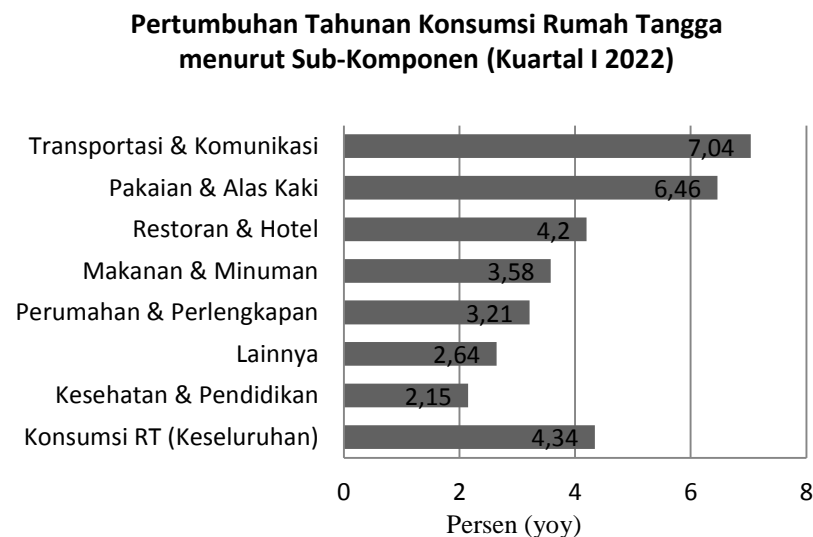
Melihat dinamika ekonomi saat ini, baik di tingkat nasional maupun global, kita dapat mengamati pertumbuhan yang luar biasa. Terlihat jelas bahwa industri dan teknologi telah menjadi pendorong utama yang mengubah cara kita menjalani kehidupan sehari-hari. Kemajuan ini berperan penting dalam menyederhanakan berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam proses pencarian dan pemerolehan barang atau jasa yang diperlukan dalam kehidupan mereka. Aksesibilitas terhadap berbagai produk dan informasi menjadi lebih mudah dan cepat. Sebagai hasilnya, kini manusia memiliki lebih banyak pilihan dan kemudahan dalam melakukan kegiatan konsumsi mereka (Al, 2023).

Konsumsi secara umum didefinisikan sebagai kegiatan pemakaian dan penggunaan barang dan jasa dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari makanan, minuman, pakaian, peralatan rumah tangga, media cetak dan elektronik, kendaraan, belajar/kursus, dan lain-lain. Dengan kata lain, konsumsi merupakan kegiatan manusia yang mengurangi atau menghabiskan nilai guna barang/jasa dengan menggunakannya secara langsung dalam rangka memenuhi kebutuhannya dan bertujuan untuk memperoleh kepuasan (FORDEBI & ADESY, 2017).

Konsumsi rumah tangga masih menjadi pilar utama pertumbuhan ekonomi Indonesia. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), pada kuartal I 2022, produk domestik bruto (PDB) dari pengeluaran konsumsi rumah

tangga mencapai Rp2,42 kuadriliun. Porsi konsumsi rumah tangga terhadap PDB nasional pada kuartal I 2022 mencapai 53,65%, dengan total PDB nasional sebesar Rp4,51 kuadriliun. Pertumbuhan konsumsi masyarakat mencapai 4,34% dibandingkan dengan kuartal pertama tahun sebelumnya (*year on year/yoy*).

Capaian ini menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan kuartal I 2021 yang masih mengalami kenaikan sebesar 2,21% (*yoy*) dan lebih tinggi dibandingkan dengan kuartal I 2020 yang hanya tumbuh 2,83% (*yoy*). Sub-komponen transportasi dan komunikasi mencatat pertumbuhan tertinggi sebesar 7,04% (*yoy*), diikuti oleh sub-komponen pakaian, alas kaki, dan jasa perawatan dengan pertumbuhan sebesar 6,46% (*yoy*), serta sub-komponen restoran dan hotel dengan pertumbuhan 4,2% (*yoy*). Berikut merupakan grafik data pertumbuhan tahunan konsumsi rumah tangga menurut sub-komponen pada kuartal pertama tahun 2022 di Indonesia:



Gambar 1. 1 Pertumbuhan Tahunan Konsumsi Rumah Tangga Menurut Sub Komponen (Kuartal I 2022)

Sumber: databoks.kadata.co.id

Secara rinci, nilai PDB konsumsi rumah tangga pada kuartal I 2022 adalah sebagai berikut:

- a) Konsumsi Rumah Tangga (RT) Keseluruhan: Rp2.421,40 triliun
- b) Makanan & Minuman: Rp995,39 triliun
- c) Transportasi & Komunikasi: Rp498,20 triliun
- d) Perumahan & Perlengkapan RT: Rp316,46 triliun
- e) Restoran & Hotel: Rp239,16 triliun
- f) Kesehatan & Pendidikan: Rp174,63 triliun
- g) Lainnya: Rp114,47 triliun
- h) Pakaian, Alas Kaki & Perawatannya: Rp83,10 triliun

Berdasarkan grafik di atas, pertumbuhan tahunan konsumsi rumah tangga pada kuartal pertama tahun 2022 di Indonesia, menurut sub-komponen, mencerminkan gambaran yang signifikan terkait perilaku konsumsi dan *financial planning* mahasiswa. Pertumbuhan yang dicatat dalam sektor-sektor seperti transportasi dan komunikasi, pakaian, alas kaki, serta restoran dan hotel dapat menjadi indikator kuat terkait kecenderungan mahasiswa untuk meningkatkan mobilitas, gaya hidup, dan pengalaman bersosialisasi. Kenaikan konsumsi dalam kategori-kategori ini mungkin mencerminkan ketertarikan mahasiswa pada aktivitas sosial dan mobilitas yang lebih tinggi. Di sisi lain, pertumbuhan dalam sub-komponen kesehatan dan pendidikan mencerminkan kesadaran akan pentingnya investasi dalam kesehatan pribadi dan pengembangan diri, yang bisa jadi mencerminkan kebijakan keuangan yang lebih bijak di kalangan mahasiswa.

Terlepas dari konteks konsumsi modern, dalam Islam perilaku konsumsi tidak terlepas dari peran iman, karena iman membentuk sudut pandang terhadap dunia yang dapat memengaruhi karakter seseorang. Iman juga berfungsi sebagai penilaian moral dalam pengeluaran uang dan sekaligus mendorong penggunaan pendapatan untuk tujuan yang bermanfaat. Dengan demikian, pengamalan prinsip-prinsip iman dalam kehidupan sehari-hari dapat memperkuat keterkaitan antara perilaku konsumsi, nilai-nilai spiritual, dan kebijakan keuangan yang bijak di tengah-tengah mahasiswa dan masyarakat pada umumnya. Sebagaimana firman Allah pada surat Al-Baqarah ayat 168:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya : *“Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan; karena sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagimu.”*

Dari ayat di atas, telah tertera bahwa Allah SWT memerintahkan hambanya saat melakukan aktivitas konsumsi agar dapat mengambil yang halal dan tayyib (FORDEBI & ADESY, 2017). Berdasarkan prinsip kesederhanaan ini, Islam secara tegas menghindari tindakan yang melewati batas, seperti pemborosan, perilaku berlebihan, serta penghamburan harta tanpa manfaat yang jelas. Selain itu, Islam juga telah melarang berlebihan dalam konsumsi dan menganjurkan manusia untuk mengelola hartanya dengan baik (Melis, 2015). Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Isra ayat 27:

إِنَّ الْمُبَدِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

Artinya: *“Sesungguhnya orang-orang yang pemboros itu adalah saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya.”*

Ayat di atas menjelaskan mengenai larangan pemborosan dimana mengeluarkan harta dalam hal yang menimbulkan kerusakan, atau berlebihan dalam hal yang mubah. Dengan demikian berlebih lebihan merupakan sifat tercela. Sikap boros atau pemborosan seseorang terjadi karena kondisi iman dan ketakwaannya negatif. Dalam keadaan ini, akal, nafsu, dan nalurinya juga mengalami ketidakseimbangan. Dampaknya adalah perilaku yang dianggap tidak sehat menurut prinsip agama dan tidak sesuai dengan akal sehat manusia. Secara prinsip, manusia memiliki keberesan batin, sementara dorongan negatif berasal dari setan. Setan berusaha memupuk keinginan berlebihan dalam manusia dengan tujuan untuk melemahkan iman dan ketakwaannya (Ali & Rusmana, 2021).

Dalam memenuhi kebutuhan dan keinginannya, manusia harus melakukan konsumsi untuk berbagai kebutuhan, mulai dari kebutuhan dasar hingga kebutuhan untuk kepuasan pribadinya (Sudaryono, 2014). Perilaku seperti itulah yang memicu pemborosan pada keuangan pribadi. Hal ini tidak luput disebabkan karena sulitnya manusia mengontrol nafsu agar tidak tergoda oleh kebahagiaan dunia yang bersifat sementara. Hal ini dapat diperhtikan dalam surat Al-Furqan ayat 67:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

Artinya: *“Dan orang-orang yang apabila dalam membelanjakan (harta), mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian itu.”*

Melalui ayat di atas, dapat diketahui bahwa manusia diharapkan dapat hidup sederhana dan dilarang berlebihan dalam membelanjakan dan tidak boleh pula kikir (Riska Khairani et al., 2023). Hal ini dapat diwujudkan dengan melakukan perencanaan keuangan atau *financial planning* yang bertujuan mendatangkan kemaslahatan, baik di dunia maupun di akhirat.

Financial planning atau perencanaan keuangan merupakan salah satu landasan penting dalam mencapai kesejahteraan finansial dalam pandangan Islam. Perencanaan keuangan adalah proses dalam mencapai tujuan hidup seseorang, baik jangka panjang, menengah, maupun pendek melalui manajemen keuangan yang terintegrasi dan terencana (Malinda, 2018). Dengan melakukan perencanaan keuangan, seseorang dapat memastikan bahwa mereka memenuhi kebutuhan dasar, seperti makanan, tempat tinggal, pendidikan, dan kesehatan, sambil tetap berpegang pada prinsip-prinsip agama. Selain itu, perencanaan keuangan yang baik juga memungkinkan individu untuk mengalokasikan dana untuk zakat dan sedekah, yang merupakan kewajiban agama. Dengan demikian, perencanaan keuangan yang bijak tidak hanya membantu melindungi harta benda seseorang tetapi juga memungkinkan mereka untuk mematuhi nilai-nilai Islam yang mendorong keadilan sosial dan berbagi dengan yang membutuhkan.

Dalam melakukan kegiatan konsumsi Islam, tentunya diperlukan juga membuat perencanaan keuangan yang baik. Maka dari itu, individu harus memiliki tingkat literasi keuangan syariah yang baik pula. Literasi keuangan adalah pemahaman, pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan seseorang dalam mengelola aspek keuangan mereka. Hal ini membentuk dasar bagi

preferensi individu dalam memilih solusi keuangan untuk memenuhi kebutuhan mereka. Dilansir dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), berikut tabel tingkat literasi keuangan syariah penduduk Indonesia:

. Tabel 1. 1 Tingkat Literasi Keuangan Syariah

Tahun	2019	2022
Literasi Keuangan Syariah	8,93%	9,14%

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan Indonesia

Berdasarkan data diatas, dapat diamati bahwa literasi keuangan syariah di antara penduduk Indonesia masih berada di bawah 10%, yakni mencapai 8,93% pada tahun 2019 dan 9,14% pada tahun 2022. Sedangkan populasi Muslim di Indonesia mencapai 86,7%. Ini mengindikasikan bahwa sekitar 77,56% dari penduduk Muslim Indonesia masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai aspek-aspek keuangan syariah. Meskipun terlihat adanya peningkatan dalam tingkat literasi keuangan syariah dari tahun 2019 hingga 2022, peningkatan ini hanya sekitar 0,21% selama periode tiga tahun tersebut (Sugiarti, 2023).

Berdasarkan penelusuran di lapangan, dapat diketahui bahwa mahasiswa sering menghabiskan waktu untuk berkumpul dengan teman sebayanya. Ketika mahasiswa sering bertemu dengan teman-temannya, mereka cenderung terpengaruh oleh gaya berpakaian dan tren terbaru yang diadopsi oleh kelompok mereka. Ini bisa mencakup pembelian pakaian baru, sepatu, atau aksesori yang sesuai dengan tren saat itu. Selain itu, dalam hal makanan, seringnya berkumpul dengan teman-teman juga dapat memengaruhi preferensi kuliner. Mahasiswa mungkin mencoba makanan

baru yang diperkenalkan oleh teman-teman mereka, menggali restoran atau tempat makan yang sedang populer.

Terlebih lagi saat ini perilaku konsumsi dipermudah dengan kecanggihan teknologi. Internet dan perangkat *mobile* telah mengubah cara mahasiswa berinteraksi dengan produk dan layanan. Mereka dapat dengan mudah mencari informasi produk, membaca ulasan, dan bahkan berbelanja secara *online*. Media sosial juga memainkan peran besar dalam mempengaruhi preferensi konsumsi, karena mahasiswa sering terpapar kepada tren dan merek melalui platform ini. Selain itu, aplikasi pembayaran digital dan layanan pengiriman makanan membuat proses pembayaran dan pemesanan makanan menjadi lebih cepat dan efisien.

Menurut hasil penelitian Putri Sakina (2020), sebagian mahasiswa memiliki perilaku konsumsi yang cenderung mengutamakan keinginan daripada kebutuhan. Mahasiswa yang memiliki perilaku seperti ini menggunakan uangnya untuk membeli pakaian dengan harga yang relatif mahal demi menimbulkan rasa percaya diri dan kepuasan akan mode yang semakin berkembang. Hal ini tentu belum sesuai dengan prinsip dan etika ekonomi Islam yaitu tauhid, keadilan, kehendak bebas, amanah, kehalalan, dan kesederhanaan. Perilaku mahasiswa tersebut, masih mencerminkan pemborosan yang berarti mereka juga belum meyakinkan perencanaan keuangannya dengan baik.

Jika dilihat dari lingkungan Universitas Muhammadiyah Jember, terdapat banyak toko dan pedagang yang menawarkan berbagai jenis barang, mulai dari perlengkapan sehari-hari, pakaian, makanan, sepatu,

hingga produk kecantikan. Fenomena ini menciptakan suatu kondisi di mana mahasiswa memiliki beragam pilihan dalam hal konsumsi dan perencanaan keuangan mereka.

Di tengah lingkungan Universitas Muhammadiyah Jember ini, Mahasiswa Ekonomi Syariah memiliki peluang lebih untuk memahami keuangan dengan prinsip syariah. Hal ini dikarenakan, mahasiswa telah mendapatkan materi-materi tentang keuangan syariah dari mata kuliah yang telah dipelajari seperti Fiqih Muamalah, Fiqih Muamalah Iqtishadiyah, Ekonomi Makro Islam, Ekonomi Mikro Islam, Etika Bisnis Islam, Ushul Fiqh Iqtishadiyah, Pemikiran Ilmu Ekonomi Syariah, dan AIK IV (Islam dan Ilmu Pengetahuan). Dalam mata kuliah tersebut, mahasiswa dapat memahami bagaimana melakukan kegiatan ekonomi yang sesuai dengan syariat Islam, dan juga batasan-batasannya. Hal ini tidak hanya menjadi pengetahuan teoritis, melainkan juga dapat diterapkan dalam situasi nyata, dalam berkonsumsi dan penerapan *financial planning* mereka. Dengan berinteraksi dengan berbagai penjual di sekitar kampus, diharapkan mahasiswa dapat mengimplementasikan prinsip-prinsip keuangan yang sesuai dengan nilai-nilai syariah.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Perilaku Konsumsi Islam dan *Financial Planning* pada Mahasiswa Program Studi Ekonomi Syariah Universitas Muhammadiyah Jember Angkatan 2020-2022”**.

1.2 Rumusan Masalah

- 1.2.1 Bagaimana perilaku konsumsi Islam mahasiswa Program Studi Ekonomi Syariah Universitas Muhammadiyah Jember angkatan 2020-2022?
- 1.2.2 Bagaimana pengalaman dan pandangan mahasiswa program studi Ekonomi Syariah Universitas Muhammadiyah Jember angkatan 2020-2022 dalam menerapkan *financial planning* yang sesuai dengan prinsip Islam?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1.3.1 Untuk memahami bagaimana perilaku konsumsi Islam mahasiswa program studi Ekonomi Syariah Universitas Muhammadiyah Jember angkatan 2020-2022.
- 1.3.2 Untuk memahami bagaimana pengalaman dan pandangan mahasiswa program studi Ekonomi Syariah Universitas Muhammadiyah Jember angkatan 2020-2022 dalam menerapkan *financial planning* yang sesuai dengan prinsip Islam.

1.4 Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan sebuah definisi yang didasarkan pada karakteristik untuk diobservasi atau mengubah konsep yang menguraikan dengan jelas perilaku yang dapat diamati, diuji serta ditentukan kebenarannya oleh pihak peneliti. (Nurchahyo & Khasanah, 2016).

1. Perilaku Konsumsi

Perilaku konsumsi adalah kegiatan manusia yang mengurangi atau menghabiskan nilai guna barang/jasa dengan menggunakannya secara

langsung dalam rangka memenuhi kebutuhannya dan bertujuan untuk memperoleh kepuasan (FORDEBI & ADESY, 2017).

2. Konsumsi Islam

Dalam Islam, konsumsi dipahami sebagai penggunaan komoditas yang halal dan didasarkan pada kebutuhan, bukan keinginan (Jenita & Rustam, 2017).

3. *Financial Planning*

Financial planning atau perencanaan keuangan adalah proses dalam mencapai tujuan hidup seseorang, baik jangka panjang, menengah, maupun pendek melalui manajemen keuangan yang terintegrasi dan terencana (Malinda, 2018).

1.5 Manfaat Penelitian

Dalam rangka penelitian ini, peneliti berharap dapat menyajikan kontribusi yang bermanfaat dalam ranah akademis dan praktis, yang dapat diringkas sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan, diharapkan dapat menambah pengetahuan mahasiswa khususnya dalam bidang ekonomi syariah, serta untuk mengembangkan kebiasaan konsumsi yang bijak dan *financial planning* yang berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya terkait konsumsi Islam dan *financial planning*.

2. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai rujukan dalam menggali informasi-informasi yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya.

1.5.2 Manfaat Praktis

Dari segi praktis, diharapkan bahwa temuan penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran dan manfaat yang berarti bagi masyarakat secara luas, terutama dalam hal mengelola perilaku konsumsi dan *financial planning*.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Proses penelitian ini akan melibatkan pengumpulan data dari sampel mahasiswa program studi Ekonomi Syariah Universitas Muhammadiyah Jember angkatan 2020-2022, baik melalui observasi, wawancara, atau metode penelitian lainnya. Data-data yang terkumpul kemudian akan dianalisis untuk mengidentifikasi perilaku mahasiswa dalam melakukan konsumsi yang sesuai dengan nilai Islam, serta perencanaan keuangannya.

Penelitian ini juga diharapkan dapat mengidentifikasi apakah ada korelasi antara perilaku konsumsi yang sesuai dengan ajaran Islam dan perencanaan keuangan yang baik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang bermanfaat dalam mengembangkan pemahaman keuangan syariah di kalangan mahasiswa.